

**PERBEDAAN PENERIMAAN DIRI USIA LANJUT DITINJAU  
DARI JENIS KELAMIN DAN TEMPAT TINGGAL SERTA  
IMPLIKASINYA TERHADAP PELAYANAN  
BIMBINGAN DAN KONSELING**

**TESIS**



**OLEH**

**ALVI RAHMI  
NIM. 16151051**

**Ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan dalam  
mendapatkan gelar Magister Pendidikan**

**PROGRAM STUDI S2 BIMBINGAN DAN KONSELING  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG  
2019**

## **ABSTRACT**

**Alvi Rahmi. 2019. “The differences of Elderly Self Acceptance is Sighted of Sex and Place of Residence and Implication to the Guidance and Counseling Services”. Thesis. Master Degree Guidance and Counseling Faculty of Education Padang State of University.**

This research was conducted based on the lamentations of the elderly about the existence of themselves. Elderly can't accept their changes both physical and psychological. Self acceptance of the elderly can be seen from three aspects such as physical, psychological, and social. Factors that affect the self-acceptance of the elderly are sex and place of residence. This study is aimed to describe the self acceptance of the elderly viewed from the sex and place of residence and its implication to the guidance and counseling services.

Method used in this study was *expost facto* with 2 x 2 factorial design. The population is the elderly live in nursing home of Werdha Kasih Sayang Ibu and the elderly live in Jorong Balimbing, Nagari Balimbing, Kecamatan Rambatan, Kabupaten Tanah Datar. The sampling technique used in this study is proportional random sampling which the sample is about 116 elderly. The instrument used the scale of self acceptance with the reliability is 0.840. Data were analyzed using descriptive statistics and Analysis of Variance (ANOVA).

The result shows that 1) the self-acceptance viewed from male and female is in medium; there is a significance differences between male and female whose score of female is higher than male, 2) the self acceptance viewed from place of residence is in medium; there is a significance differences between the elderly who live in nursing home of Tresna Wherda Kasih Sayang Ibu and the elderly who live with their own family which the score of the elderly live with their family is higher than who live in nursing home, 3) there is an interaction between variables of sex and place of residence in self acceptance of the elderly. The implication of this study is useful in guidance and counseling services.

**Keywords: Self Acceptance, Elderly, Sex, Place of Residence**

## ABSTRAK

**Alvi Rahmi. 2019. “Perbedaan Penerimaan Diri Usia Lanjut ditinjau dari Jenis Kelamin dan Tempat Tinggal serta Implikasinya terhadap Pelayanan Bimbingan dan Konseling”. Tesis. Program Studi S2 Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh banyaknya usia lanjut yang mengeluh tentang keberadaan dirinya. Usia lanjut tidak mampu menerima perubahan yang terjadi pada dirinya baik secara fisik maupun psikis. Penerimaan diri usia lanjut dapat dilihat dari aspek fisik, psikis, dan sosial. Faktor yang mempengaruhi penerimaan diri usia lanjut diantaranya adalah jenis kelamin dan tempat tinggal. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerimaan diri usia lanjut ditinjau dari jenis kelamin dan tempat tinggal serta implikasinya terhadap pelayanan bimbingan dan konseling.

Metode penelitian yang digunakan yaitu *expost facto* dengan desain faktorial  $2 \times 2$ . Populasi dalam penelitian ini adalah usia lanjut yang berada di Panti Werdha Kasih Sayang Ibu dan usia lanjut yang berada di Jorong Balimbing, Nagari Balimbing, Kecamatan Rambatan, Kabupaten Tanah Datar. Teknik penarikan sampel menggunakan *proportional random sampling*, dengan sampel sebanyak 116 orang usia lanjut. Instrumen yang digunakan adalah skala penerimaan diri usia lanjut dengan reliabilitas 0,840. Data dianalisis dengan menggunakan teknik analisis varian (ANOVA).

Hasil analisis data menunjukkan bahwa: 1) penerimaan diri usia lanjut ditinjau dari jenis kelamin laki-laki dan perempuan berada pada kategori sedang; terdapat perbedaan penerimaan diri usia lanjut laki-laki dan perempuan dimana skor usia lanjut perempuan lebih tinggi dibanding usia lanjut laki-laki, 2) penerimaan diri usia lanjut ditinjau dari tempat tinggal berada pada kategori sedang; terdapat perbedaan penerimaan diri usia lanjut yang tinggal di Panti Sosial Tresna Werdha Kasih Sayang Ibu dan usia lanjut yang tinggal di rumah dengan keluarga; dimana skor usia lanjut yang tinggal di rumah dengan keluarga lebih tinggi dibanding usia lanjut yang tinggal di Panti Sosial Tresna Werdha Kasih Sayang Ibu, 3) terdapat interaksi antara variabel jenis kelamin dan tempat tinggal dalam menjelaskan penerimaan diri usia lanjut. Implikasi hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai analisis kebutuhan dalam pelayanan bimbingan dan konseling.

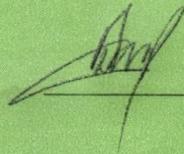
**Kata Kunci: Penerimaan Diri, Usia Lanjut, Jenis Kelamin, Tempat Tinggal**

PERSETUJUAN AKHIR TESIS

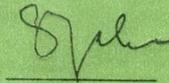
Nama Mahasiswa : *Alvi Rahmi*  
NIM : 16151051

Nama Tanda Tangan Tanggal

Dr. Daharnis, M.Pd., Kons.  
Pembimbing I



Dr. Syahniar, M.Pd., Kons.  
Pembimbing II

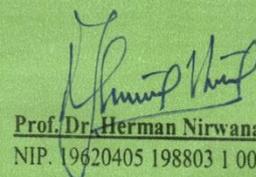


Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Negeri Padang



Prof. Dr. Rusdinal, M.Pd.  
NIP. 19630320 198803 1 002

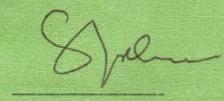
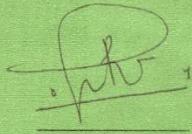
Koordinator Program Studi S2  
Bimbingan dan Konseling



Prof. Dr. Herman Nirwana, M.Pd., Kons.  
NIP. 19620405 198803 1 001

**PERSETUJUAN KOMISI  
UJIAN TESIS MAGISTER PENDIDIKAN**

---

No.	Nama	Tanda Tangan
1.	Dr. Daharnis, M.Pd., Kons. (Ketua)	
2.	Dr. Syahniar, M.Pd., Kons. (Sekretaris)	
3.	Prof. Dr. Mudjiran, M.S., Kons. (Anggota)	
4.	Dr. Yarmis, M.Pd., Kons. (Anggota)	

Mahasiswa:

Nama : *Alvi Rahmi*

NIM : 16151051

Tanggal Ujian :

## SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

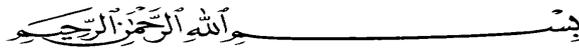
1. Karya tulis saya, tesis dengan judul “Penerimaan Diri Usia Lanjut ditinjau dari Jenis Kelamin dan Tempat Tinggal serta Implikasinya terhadap Pelayanan Bimbingan dan Konseling” adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapat gelar akademik, baik di Universitas Negeri Padang maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, penilaian, dan rumusan saya sendiri, tanpa bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan Tim Pembimbing.
3. Di dalam karya tulis ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali kutipan secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah saya dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar rujukan.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah saya peroleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padang, Agustus 2019  
Saya yang menyatakan



**ALVI RAHMI**  
**NIM. 16151051**

## KATA PENGANTAR



Puji syukur peneliti ucapkan kehadiran Allah SWT, berkat rahmat dan karunia-Nya peneliti dapat menyelesaikan penulisan tesis ini dengan judul “Penerimaan Diri Usia Lanjut ditinjau dari Jenis Kelamin dan Tempat Tinggal serta Implikasinya terhadap Pelayanan Bimbingan dan Konseling”.

Dalam menyelesaikan tesis ini, peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Dr. Daharnis, M.Pd., Kons., selaku pembimbing I yang senantiasa meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, arahan, ilmu, dan saran kepada peneliti untuk kesempurnaan penulisan tesis ini.
2. Ibu Dr. Syahniar, M.Pd., Kons., selaku pembimbing II yang senantiasa meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, arahan, ilmu, dan saran kepada peneliti untuk kesempurnaan penulisan tesis ini.
3. Bapak Prof. Dr. Mudjiran, M.S., Kons., selaku kontributor I yang memberikan kontribusi terhadap penulisan tesis ini.
4. Ibu Dr. Yarmis, M.Pd., Kons., selaku kontributor II yang memberikan kontribusi terhadap tesis ini.
5. Pimpinan dan staf Program Studi S2 Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang yang telah memberikan pelayanan terbaik pada peneliti dalam rangka penyelesaian tesis ini.
6. Bapak/ Ibu Dosen Program Studi S2 Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang yang telah memberikan bimbingan dan ilmu, sehingga peneliti bisa menyelesaikan penulisan tesis ini.
7. Kepala Panti Tresna Werdha Kasih Sayang Ibu Batusangkar beserta staf yang telah bersedia meluangkan waktu untuk memberikan informasi dan data mengenai usia lanjut yang berada di panti tersebut.

8. Wali Nagari Balimbing beserta staf yang telah bersedia meluangkan waktu untuk memberikan informasi dan data mengenai usia lanjut yang berada di nagari tersebut.
9. Usia lanjut yang berada di Panti Sosial Tresna Werdha Kasih Sayang Ibu dan di Jorong Balimbing yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bantuan sehubungan dengan data yang dibutuhkan dalam penulisan tesis ini.
10. Ayahanda tercinta Bujang, S.Pd., ibunda tercinta Dayarnis, A.Md., beserta seluruh anggota keluarga tercinta yang telah memberikan semangat, motivasi dan nasihat serta bantuan baik moril maupun materil bagi peneliti dalam mengikuti studi dan penyelesaian penulisan tesis ini.
11. Teman-teman mahasiswa Program Studi S2 Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, yang senantiasa memberikan dukungan, perhatian dan semangat serta ide-ide dalam menulis tesis ini.
12. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu peneliti dalam menulis tesis ini.

Semoga semua yang telah dilakukan menjadi amal ibadah dan diberi balasan yang berlipat ganda oleh Allah SWT. Peneliti menyadari tesis ini masih belum sempurna. Peneliti mengharapkan saran dan kritikan untuk perbaikan di masa yang akan datang.

Padang, Agustus 2019

Peneliti

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	<b>i</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>ii</b>
<b>PERSETUJUAN AKHIR TESIS</b> .....	<b>iii</b>
<b>PERSETUJUAN KOMISI UJIAN TESIS</b> .....	<b>iv</b>
<b>SURAT PERNYATAAN</b> .....	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xiii</b>
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	12
C. Pembatasan Masalah .....	13
D. Rumusan Masalah .....	14
E. Tujuan Penelitian .....	15
F. Manfaat Penelitian .....	15
<b>BAB II. TINJAUAN PUSTAKA</b>	
A. Landasan Teori .....	17
1. Usia Lanjut .....	17
a. Pengertian Usia Lanjut .....	17
b. Ciri-ciri Usia Lanjut .....	19
c. Faktor yang Mempengaruhi Proses Menua .....	21
2. Penerimaan Diri Usia Lanjut.....	22
a. Pengertian Penerimaan Diri Usia Lanjut .....	22
b. Ciri-ciri Penerimaan Diri .....	26
c. Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Diri Usia Lanjut .....	29

1) Jenis Kelamin .....	29
2) Tempat Tinggal .....	32
d. Aspek-aspek Penerimaan Diri .....	54
e. Penerimaan Diri dalam Perspektif Agama .....	56
f. Keterkaitan antara Penerimaan Diri, Jenis Kelamin, dan Tempat Tinggal .....	60
B. Implikasi Terhadap Pelayanan Bimbingan dan Konseling ..	62
C. Penelitian Relevan .....	64
D. Kerangka Berpikir .....	66
E. Hipotesis Penelitian.....	67
<b>BAB III. METODOLOGI PENELITIAN</b>	
A. Jenis Penelitian .....	69
B. Tempat dan Waktu Penelitian .....	69
C. Populasi dan Sampel .....	70
D. Definisi Operasional .....	72
E. Pengembangan Instrumen .....	73
F. Teknik Pengumpulan Data .....	77
G. Teknik Analisis Data .....	78
<b>BAB IV. HASIL PENELITIAN</b>	
A. Deskripsi Data .....	81
B. Pengujian Persyaratan Analisis .....	91
C. Pengujian Hipotesis .....	93
D. Pembahasan .....	98
E. Keterbatasan Penelitian .....	108
<b>BAB V. KESIMPULAN, IMPLIKASI, SARAN</b>	
A. Kesimpulan .....	111
B. Implikasi .....	112
C. Saran .....	113
<b>KEPUSTAKAAN .....</b>	<b>115</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>120</b>

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel</b>	<b>Halaman</b>
1. Klasifikasi Umur Usia Lanjut .....	18
2. Desain Model Penelitian Deskriptif Komparatif .....	69
3. Populasi Penelitian .....	71
4. Sampel Penelitian .....	72
5. Kisi-kisi Instrumen Penelitian.....	75
6. Penetapan Kategori Penerimaan Diri Usia Lanjut .....	78
7. Distribusi Frekuensi dan Kategori Skor Penerimaan Diri Usia Lanjut .....	81
8. Deskripsi Penerimaan Diri Usia Lanjut Ditinjau dari Jenis Kelamin dan Tempat Tinggal .....	82
9. Distribusi Frekuensi dan Kategori Skor Penerimaan Diri Usia Lanjut Jenis Kelamin Laki-laki .....	83
10. Deskripsi Penerimaan Diri Usia Lanjut Laki-laki berdasarkan Sub Variabel .....	84
11. Distribusi Frekuensi dan Kategori Skor Penerimaan Diri Usia Lanjut Jenis Kelamin Laki-laki .....	85
12. Deskripsi Penerimaan Diri Usia Lanjut Perempuan berdasarkan Sub Variabel .....	86
13. Distribusi Frekuensi dan Kategori Skor Penerimaan Diri Usia Lanjut di Panti Werdha .....	87
14. Deskripsi Penerimaan Diri Usia lanjut yang tinggal di Panti Werdha berdasarkan Sub Variabel .....	88
15. Distribusi Frekuensi dan Kategori Skor Penerimaan Diri Usia Lanjut di Rumah dengan Keluarga .....	89
16. Deskripsi Penerimaan Diri Usia Lanjut yang tinggal di Rumah dengan Keluarga berdasarkan Sub Variabel .....	90
17. Uji Normalitas Data Penerimaan Diri Usia Lanjut berdasarkan Jenis Kelamin .....	91
18. Uji Normalitas Data Penerimaan Diri Usia Lanjut berdasarkan Tempat Tinggal .....	92
19. Uji Homogenitas Data Penerimaan Diri Usia Lanjut.....	93
20. Rata-rata Skor Penerimaan Diri Usia Lanjut ditinjau dari Jenis Kelamin dan Tempat Tinggal .....	93

21. ANAVA Data Skor Penerimaan Diri Usia Lanjut berdasarkan Jenis Kelamin .....	94
22. ANAVA Data Skor Penerimaan Diri Usia Lanjut berdasarkan Tempat Tinggal .....	95
23. ANAVA Data Skor Interaksi antara Jenis Kelamin dan Tempat Tinggal .....	95
24. Ringkasan ANAVA faktorial 2 Jalur (2x2) .....	96

## DAFTAR GAMBAR

	<b>Halaman</b>
Gambar 1. Struktur Organisasi PSTW Kasih Sayang Ibu .....	36
Gambar 2. Kerangka Berpikir .....	66

## DAFTAR LAMPIRAN

<b>Lampiran</b>	<b>Halaman</b>
1. Instrumen Uji Coba Penelitian .....	120
2. Tabulasi Data Uji Coba Instrumen.....	128
3. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen.....	129
4. Instrumen Penelitian .....	133
5. Tabulasi Data Penelitian.....	142
6. Hasil Uji Normalitas dan Homogenitas Data .....	155
7. Hasil Uji Hipotesis .....	158
8. Surat Izin Penelitian .....	168

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Usia lanjut merupakan suatu fase yang ada di dalam kehidupan manusia. Hal ini bukanlah pilihan, tetapi suatu tahapan yang pasti dialami setiap individu apabila individu tersebut berumur panjang, sesuai dengan siklus kehidupan dan perkembangan. Santrock (2012) menjelaskan bahwa individu yang dikatakan sudah berada pada fase usia lanjut yaitu individu yang berumur 60 tahun sampai meninggal. Hurlock (2004) juga mengemukakan bahwa yang disebut usia lanjut adalah individu yang berusia 60 tahun ke atas. Usia lanjut merupakan tahap akhir siklus perkembangan manusia, masa di mana semua orang berharap akan menjalani hidup dengan tenang, damai, serta menikmati masa pensiun bersama anak cucu dengan penuh kasih sayang.

Proses menua adalah proses alamiah yang ditandai dengan adanya perubahan kondisi fisik, psikologis maupun sosial yang saling berinteraksi satu sama lain. Para ahli psikologi memiliki pandangan bahwa periode kehidupan masa tua sebagai masa sulit, banyak masalah, masa yang menyedihkan, lemah fisik, berpenyakit, atau duduk di kursi roda, dan tidak berdaya. Bischof (Prayitno, 2006) menjelaskan bahwa sewaktu menghadapi masa tua tingkah laku individu bermacam-macam karena orang yang telah tua mempunyai kepribadian yang unik.

Perubahan yang terjadi pada masa usia lanjut tergantung pada perkembangan sebelumnya dan pola hidup pribadi, seperti: sikap mental, hubungan sosial, aktivitas mental dan fisik, pola makan, jumlah waktu, dan pengaturan waktu istirahat. Periode usia lanjut, seperti halnya periode lain dalam perkembangan, akan ditandai dengan adanya perubahan seperti tumbuhnya uban, kulit yang mulai keriput, penurunan berat badan, tanggalnya gigi geligi sehingga mengalami kesulitan makan. Selain itu, muncul juga perubahan yang menyangkut kehidupan psikologis lanjut usia, seperti perasaan tersisih, tidak dibutuhkan lagi, ketidakikhlasan menerima kenyataan baru misalnya penyakit yang tidak kunjung sembuh atau kematian pasangan (Munandar, 2001).

Hurlock (2004) juga menjelaskan dua perubahan lain yang harus dihadapi oleh usia lanjut, yaitu perubahan sosial dan perubahan ekonomi. Perubahan sosial meliputi perubahan peran dan meninggalnya pasangan atau teman-teman. Perubahan ekonomi menyangkut ketergantungan secara finansial pada uang pensiun dan penggunaan waktu luang sebagai seorang pensiunan. Sikap tidak senang terhadap kondisi penuaan itu dipengaruhi juga oleh adanya label-label yang berkembang dalam masyarakat terhadap diri usia lanjut.

Perubahan yang terjadi pada usia lanjut, pada akhirnya menuntut usia lanjut untuk dapat menyesuaikan diri sesuai dengan tugas-tugas perkembangannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Jahja (2012) yang menyatakan bahwa setiap rentangan kehidupan memiliki tugas-tugas

perkembangan, fokus minat, hambatan dan perubahan yang berbeda disetiap tahapannya. Menghadapi fase usia lanjut ini, ada banyak masalah dan hambatan yang akan ditemui.

Ada usia lanjut yang mampu mengatasi masalah dan hambatan tersebut dengan baik dan ada yang tidak mampu. Hurlock (2004) mengemukakan ada dua macam sikap individu dalam menghadapi datangnya masa tua. Pertama, masa tua akan diterima dengan wajar melalui kesadaran yang mendalam. Kedua, usia lanjut akan menolak datangnya masa tua. Erikson (Monks & Knoers, 2002) mengemukakan usia lanjut yang bisa menerima realitas dirinya, tidak menolak dan mengeluhkan kekurangan pada dirinya berarti telah mampu mencapai *integrity*. Sedangkan kelompok yang tidak mau menerima realitas yang ada, dinamakan *despair*, yaitu merasa ketakutan yang mendalam, merasa hidupnya tidak berarti, timbul rasa benci, dan penolakan terhadap lingkungannya, yang intinya di dalam perasaan putus asa itu tersembunyi kebencian dan penolakan terhadap diri sendiri. Individu yang *despair* tersebut tidak dapat merasakan kebahagiaan, karena salah satu komponen kebahagiaan adalah penerimaan diri.

Penerimaan diri adalah suatu tingkatan kesadaran individu tentang karakteristik pribadinya dan adanya kemauan untuk hidup dengan keadaan tersebut (Hurlock, 2004). Individu dengan penerimaan diri yang tinggi merasa bahwa karakteristik tertentu yang dimiliki adalah bagian diri yang tidak terpisahkan, yang selanjutnya dihayati sebagai anugerah. Segala apa yang ada pada dirinya dirasakan sebagai sesuatu yang menyenangkan,

sehingga individu tersebut memiliki keinginan untuk terus dapat menikmati kehidupan. Perubahan apapun yang terjadi berkaitan dengan proses menua dapat diterima oleh usia lanjut dengan lapang hati.

Penerimaan diri melibatkan pemahaman diri, kesadaran yang realistis, memahami kekuatan dan kelemahan seseorang, sehingga mampu menghasilkan pandangan-pandangan yang realistis terhadap kejadian-kejadian yang berkaitan dengan dirinya. Usia lanjut dengan penerimaan diri yang tinggi akan mampu memahami kejadian-kejadian, perlakuan orang lain terhadap dirinya sebagai sesuatu yang realistis, tidak mengadakan pertahanan-pertahanan diri atas kejadian tersebut. Hurlock (2004) menyatakan bahwa semakin banyak usaha yang dikerahkan oleh usia lanjut untuk melakukan mekanisme pertahanan diri maka semakin banyak tenaga yang dicuri, yang sebenarnya tenaga itu dapat digunakan untuk melakukan hal-hal yang sesuai dengan usianya dan menarik minatnya.

Banyak faktor yang mempengaruhi penerimaan diri usia lanjut. Menurut Hurlock (2004) faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan diri usia lanjut yaitu adanya pemahaman tentang diri sendiri, adanya hal yang realistik, tidak adanya hambatan di dalam lingkungan, sikap anggota masyarakat yang menyenangkan, tidak adanya gangguan emosional yang berat, pengaruh keberhasilan yang dialami, identifikasi dengan orang yang memiliki penyesuaian diri yang baik, adanya perspektif diri yang luas, pola asuh dan konsep diri yang luas. Hal-hal tersebut sangat berpengaruh terhadap tingkat penerimaan diri usia lanjut, semakin baik dan terpenuhi faktor-faktor

tersebut, maka akan semakin besar kesempatan usia lanjut untuk mampu menerima dirinya secara baik dan positif.

Penerimaan diri ditinjau dari *gender* memiliki beberapa karakteristik yang berbeda. Menurut Hurlock (2004) usia lanjut laki-laki dan usia lanjut perempuan memiliki penerimaan diri yang berbeda, hal ini disebabkan oleh laju perubahan, sikap, pandangan, fungsi, kedudukan, tugas, tanggungjawab, serta budaya. Usia lanjut laki-laki dan usia lanjut perempuan memiliki pandangan yang berbeda tentang kehidupan di masa tuanya. Penelitian yang dilakukan oleh Ardhistia (2015) menemukan bahwa penerimaan diri usia lanjut perempuan lebih tinggi dibandingkan usia lanjut laki-laki, hal ini disebabkan oleh berbagai hal dan kebiasaan, cara pandang yang ada pada laki-laki dan perempuan. Laki-laki lebih menitikberatkan pandangan tentang hidup melalui aspek kognitif atau akal pikiran, sedangkan perempuan lebih menitikberatkan pada aspek afektif atau lebih mengemukakan perasaan (Hurlock, 2004).

Laki-laki akan merasa kurang puas dengan hidupnya dimasa usia lanjut apabila tidak bisa hidup bersama pasangan mereka, sedangkan wanita akan merasa kurang puas dalam hidupnya ketika tidak mampu menjalin hubungan baik dengan lingkungan sekitar serta tidak mampu tampil menarik secara fisik (Oshio, 2012). Penelitian Saputra, Daharnis, & Yarmis (2017) menemukan bahwa ketercapaian tugas perkembangan usia lanjut laki-laki di Dharmasraya berada pada kategori sedang dan ketercapaian tugas perkembangan usia lanjut perempuan di Dharmasraya berada pada kategori

tinggi. Salah satu hal yang membedakan ketercapaian tugas perkembangan ini adalah penerimaan diri usia lanjut.

Hal lain yang ikut berpengaruh dalam penerimaan diri usia lanjut adalah lingkungan fisik. Lingkungan fisik yang dimaksudkan adalah tempat tinggal. Ada usia lanjut yang tinggal dengan keluarga (istri, suami, anak, dan cucu) dan ada yang tinggal di Panti Sosial. Papalia, Olds, & Feldman (2009) mengemukakan tempat tinggal usia lanjut berhubungan dengan di mana dan dengan siapa usia lanjut tinggal. Tempat tinggal merupakan salah satu faktor yang akan berpengaruh terhadap aspek psikososial usia lanjut, yaitu terkait dengan perlakuan ataupun sikap lingkungan terhadap dirinya yang akan berpengaruh secara langsung terhadap penerimaan diri usia lanjut tersebut.

Usia lanjut yang tinggal bersama keluarga seharusnya memiliki kualitas hidup yang lebih baik dari pada usia lanjut yang tinggal di Panti Sosial. Hal ini dikarenakan usia lanjut yang tinggal bersama keluarga di rumah tidak hanya mendapatkan perawatan fisik, namun juga mendapatkan kasih sayang, kebersamaan, interaksi atau komunikasi yang baik, dan menerima bantuan dari keluarga yang semuanya itu merupakan fungsi dari keluarga (Johnson, 2009). Ada beberapa masalah yang muncul ketika usia lanjut tinggal di Panti Werdha, seperti kesulitan beradaptasi sehingga mereka merasa stres, kehilangan kontrol atas hidupnya, dan kehilangan identitas diri. Penelitian Marni & Yuniawati (2015) menemukan bahwa penerimaan diri usia lanjut di Panti Werdha Budi Darma Yogyakarta berada pada kategori sedang, yaitu sebanyak 68,9%, dalam penelitian ini juga dijelaskan bahwa

terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dengan penerimaan diri usia lanjut.

Berdasarkan pengamatan di Kenagarian Balimbing Jorong Balimbing Kecamatan Rambatan Kabupaten Tanah Datar pada tanggal 15 Maret 2018 terhadap sepuluh orang usia lanjut laki-laki dan sepuluh orang usia lanjut perempuan, dapat disimpulkan bahwa usia lanjut memperlihatkan kurangnya penerimaan diri yang disebabkan perubahan-perubahan pada dirinya. Usia lanjut mengeluhkan mengenai dirinya yang sudah tua, sudah banyak hal-hal yang tidak bisa dilakukannya lagi, sakit-sakitan, malu karena sering merepotkan orang-orang di sekelilingnya, dan merasa minder. Selain itu, usia lanjut mengakui dan menyadari bahwa dirinya mengalami perubahan pada kondisi fisik, misalnya kulit yang mulai keriput, rambut yang memutih, tidak bisa melakukan aktivitas seperti waktu masih muda. Hal ini berpengaruh terhadap penerimaan diri usia lanjut, yang menganggap dirinya rendah dan sering mengeluh. Perubahan peran yang ada pada usia lanjut juga sangat mempengaruhi penerimaan diri seperti: menarik diri, jarang berinteraksi dengan orang di sekitar, dan menganggap dirinya tidak berguna.

Dari pengamatan di atas, ditemukan perbedaan antara penerimaan diri usia lanjut laki-laki dan perempuan. Usia lanjut laki-laki cenderung mengeluhkesahkan mengenai kesehatan, masalah ekonomi, dan kedudukan serta hubungan sosialnya dalam masyarakat. Usia lanjut perempuan lebih mengeluhkesahkan tentang apa yang dapat dilakukan terhadap anak dan

cucunya, bagaimana bisa membantu anak dan cucu, serta mempertahankan bentuk tubuh dan kecantikan.

Berdasarkan wawancara pada tanggal 15 Maret 2018 dengan Wali Nagari Balimbing dapat disimpulkan bahwa kondisi usia lanjut di Balimbing bermacam-macam. Usia lanjut di Nagari Balimbing umumnya masih tinggal bersama anaknya, meskipun ada saja anak yang bersikap cuek pada orangtuanya. Sering terjadinya selisih paham antara usia lanjut dengan anaknya, banyak usia lanjut yang menuntut anaknya untuk menjadi seperti yang ada di dalam pikirannya. Misalnya, anak harus memberikan uang, perhatian terhadap dirinya, disebabkan usia lanjut tersebut telah membesarkan anaknya dari kecil sampai dewasa, dan kecemburuan terhadap menantu. Masalah lain yang ditemukan ketika usia lanjut tinggal dengan keluarga adalah usia lanjut cenderung membenarkan pendapatnya dan sulit menerima kebenaran dari keluarga, sehingga menyebabkan masalah psikologis, seperti merasa tidak dihargai, merasa tidak diikutsertakan dalam pengambilan keputusan dan menginginkan untuk menarik diri dari lingkungan.

Menurut Wali Nagari Balimbing, ada beberapa anak yang memilih memasukkan orangtuanya ke Panti Sosial yang ada di Batusangkar, yaitu Panti Sosial Tresna Werdha Kasih Sayang Ibu dengan alasan tidak bisa merawat orangtua karena keterbatasan ekonomi dan ada pihak Nagari yang memasukkan langsung usia lanjut ke Panti Sosial Tresna Werdha, hal ini dikarenakan tidak adanya keluarga yang merawat dan agar usia lanjut

mendapatkan kehidupan yang layak di Panti Sosial Tresna Werdha, sehingga tidak ada lagi usia lanjut yang terlantar di Nagari Balimbing.

Tersedianya pelayanan dan fasilitas di Panti Sosial Tresna Werdha diharapkan dapat membawa manfaat secara fisik, psikis, dan spiritual yang memberikan kesejahteraan bagi usia lanjut serta dapat menciptakan lingkungan sosial yang bersifat terapeutik antar usia lanjut. Dalam menciptakan hubungan yang bersifat terapeutik tentunya usia lanjut harus dapat menerima diri dengan baik. Pada kenyataannya yang terjadi masih ada usia lanjut di Panti Sosial Tresna Werdha kurang mampu menerima keadaan dirinya, baik menerima keadaan fisik dirinya yang sangat berpengaruh pada psikis, serta kurangnya rasa syukur terhadap perubahan ekonomi dan perubahan sosial yang terjadi pada diri mereka, kemudian juga terdapat usia lanjut yang tidak mampu hidup rukun dengan rekan di Panti Sosial Tresna Werdha, disebabkan oleh berbagai hal, yaitu kecemburuan sosial, perselisihan karena ucapan dan tindakan yang tidak berkenan.

Hal tersebut diperkuat dengan hasil wawancara dengan salah satu petugas panti pada tanggal 21 April 2018 di Panti Sosial Tresna Werdha Kasih Sayang Ibu Batusangkar yang mengemukakan bahwa, para usia lanjut yang berada di Panti Sosial Tresna Werdha Kasih Sayang Ibu hampir sebagian besar bermasalah dan butuh penanganan secara psikologis. Masalah psikologis usia lanjut yang tampak umumnya terkait dengan keluarga (contohnya: konflik dengan istri dan anak sehingga usia lanjut tidak dirawat oleh istri dan anaknya, tidak memiliki pasangan hidup, tidak memiliki

keturunan sebab pasangan hidup telah meninggal dunia dan tidak memiliki sanak saudara), faktor perubahan kehidupan (contoh: usia lanjut umumnya berasal dari pedagang, pemulung, tuna wisma sampai pengangguran), faktor perubahan fisik dan fungsinya (seperti: kulit menjadi keriput, warna rambut memutih, penglihatan kurang maksimal, pendengaran kurang maksimal dan munculnya berbagai penyakit).

Adapun informasi yang peneliti dapatkan dari hasil wawancara dengan kepala panti pada tanggal 21 April 2018 bahwa memang usia lanjut yang ada di panti mengalami masalah, apabila usia lanjut tersebut tidak memiliki masalah, tentunya akan diurus oleh anak atau keluarganya dengan baik dan menikmati hidupnya di masa tua dengan memperbanyak ibadah kepada Allah SWT. Pada aspek spiritual, tidak semua usia lanjut di Panti Sosial Tresna Werdha Kasih Sayang Ibu memiliki kesadaran spiritual untuk melakukan ritual-ritual rutinitas keagamaan. Hal ini menjadi ruang bagi konselor dalam menangani permasalahan psikologis dan spiritual usia lanjut, serta pihak panti merasa sangat perlu adanya tenaga di bidang psikologis.

Hal lain yang perlu dipertimbangkan adalah jumlah usia lanjut yang semakin bertambah seiring berkembangnya zaman. Berdasarkan data hasil Sensus Penduduk 2010 dari Badan Pusat Perhitungan Statistik Nasional diketahui bahwa jumlah penduduk usia lanjut Indonesia adalah 18,57 juta jiwa, meningkat sekitar 7,93% dari tahun 2000, yaitu sebanyak 14,44 juta jiwa. Diperkirakan jumlah penduduk usia lanjut di Indonesia akan terus bertambah sekitar 450.000 jiwa per tahun, sehingga pada tahun 2025

diperkirakan jumlah penduduk usia lanjut di Indonesia akan berjumlah sekitar 34,22 juta jiwa yang menempatkan Indonesia dengan jumlah penduduk usia lanjut terbesar di dunia.

Proporsi penduduk usia lanjut yang semakin besar membutuhkan perhatian dan perlakuan khusus dalam pelaksanaan pembangunan, agar keberadaannya tidak menjadi beban, melainkan dapat berpartisipasi secara aktif dan positif. Pertumbuhan usia lanjut ini juga harus diiringi dengan peningkatan jumlah pelayanan yang memadai, dikhawatirkan akan menimbulkan masalah dikemudian hari, oleh karena itu perlu dilakukan upaya-upaya antisipatif agar usia lanjut bisa sehat secara fisik dan mental (Purnama & Hikmawati, 2009).

Melihat fenomena yang terjadi dan merujuk pada faktor yang mempengaruhi penerimaan diri usia lanjut tersebut, maka diperlukan berbagai bentuk pelayanan bimbingan dan konseling kepada individu untuk bisa menerima diri secara baik dan positif. Bimbingan dan Konseling adalah upaya pemberian bantuan yang diberikan oleh konselor terhadap klien untuk memandirikan klien dalam mengambil sebuah keputusan dan mewujudkannya. Ciri-ciri kemandirian pada individu yaitu; 1) mengenal diri dan lingkungan, 2) menerima diri dan lingkungan secara positif dan dinamis, 3) mampu mengambil keputusan, 4) mampu mengarahkan diri, dan 5) mampu mewujudkan diri (Prayitno, 2012). Penerimaan diri adalah salah satu ciri kemandirian yang harus dimiliki setiap individu dalam rangka mewujudkan kehidupan efektif sehari-harinya, termasuk oleh para usia lanjut.

Pelayanan BK adalah salah satu bentuk pelayanan yang dapat diberikan kepada usia lanjut yang mengacu kepada empat dimensi kemanusiaan dalam rangka mewujudkan manusia seutuhnya. Konselor harus mampu memberikan berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung BK tentang penerimaan diri usia lanjut. Prayitno (2012) menyatakan “konseling untuk semua” yang mengarah kepada semua sasaran layanan dengan variabelnya, seperti: umur, jenis kelamin, keluarga, perkawinan, pekerjaan, kondisi sosial, ekonomi dengan berbagai permasalahan hidup. Konseling untuk usia lanjut ditujukan agar usia lanjut mampu menerima dirinya secara positif, sehingga mampu menerima kenyataan serta memahami makna dan tujuan hidup.

Berdasarkan uraian tersebut, maka diperlukan pengkajian secara mendalam mengenai perbedaan penerimaan diri usia lanjut ditinjau dari jenis kelamin dan tempat tinggal serta implikasinya terhadap pelayanan bimbingan dan konseling.

## **B. Identifikasi Masalah**

Penerimaan diri merupakan suatu hal yang sangat penting dan menjadi sumber utama kebahagiaan dan kesejahteraan usia lanjut. Banyak faktor yang mempengaruhi penerimaan diri usia lanjut, antara lain: bentuk perubahan yang terjadi pada usia lanjut, jenis kelamin, tempat tinggal (lingkungan fisik dan lingkungan sosial), dukungan keluarga, dukungan masyarakat, pemahaman tentang diri sendiri, perspektif diri, pola asuh, dan konsep diri.

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Berbagai perubahan yang terjadi pada usia lanjut mengharuskan usia lanjut untuk dapat menerima diri.
2. Berbagai perubahan (fisik, psikis, dan sosial) pada diri usia lanjut memunculkan berbagai permasalahan.
3. Penerimaan diri usia lanjut dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari dirinya sendiri dan faktor yang berasal dari luar dirinya.
4. Adanya usia lanjut yang merasa sedih dengan kondisi fisiknya yang tidak bisa melakukan banyak pekerjaan.
5. Usia lanjut yang tinggal di rumah dengan keluarga merasa kurang diperhatikan oleh anak dan cucunya.
6. Usia lanjut laki-laki cenderung merasa tidak diikutsertakan di dalam pengambilan keputusan di dalam masyarakat.
7. Usia lanjut perempuan umumnya memiliki pemikiran harus bisa membantu anak-anaknya tanpa mempertimbangkan keadaan diri.
8. Adanya usia lanjut yang tidak bertegur sapa di Panti Sosial Tresna Werdha Kasih Sayang Ibu.
9. Adanya usia lanjut yang merasa kesepian karena tinggal di Panti Sosial Tresna Werdha Kasih Sayang Ibu dan jauh dari keluarga.
10. Tidak semua usia lanjut dapat secara positif menyikapi proses penuaannya.

### **C. Pembatasan Masalah**

Melihat banyaknya permasalahan yang ada serta beberapa faktor yang dapat mempengaruhi penerimaan diri usia lanjut, maka perlu dilakukan pembatasan masalah agar penelitian ini lebih fokus kepada suatu pencapaian penelitian. Dari hasil identifikasi permasalahan yang dikemukakan, maka dalam penelitian ini peneliti akan fokus membatasi masalah pada kajian yang akan mendeskripsikan penerimaan diri usia lanjut sebagai berikut.

1. Penerimaan diri usia lanjut ditinjau dari jenis kelamin, yaitu laki-laki dan perempuan.
2. Penerimaan diri usia lanjut ditinjau dari tempat tinggal, yaitu usia lanjut yang tinggal di Panti Sosial Tresna Werdha Kasih Sayang Ibu dan usia lanjut yang tinggal dengan keluarga di rumah.
3. Penerimaan diri usia lanjut ditinjau dari perbedaan antara jenis kelamin dan tempat tinggal.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana gambaran penerimaan diri usia lanjut ditinjau dari jenis kelamin, yaitu jenis kelamin laki-laki dan perempuan?.
2. Bagaimana gambaran penerimaan diri usia lanjut ditinjau dari tempat tinggal, yaitu di Panti Sosial Tresna Werdha Kasih Sayang Ibu dan di rumah dengan keluarga?.

3. Apakah terdapat perbedaan penerimaan diri usia lanjut ditinjau dari interaksi antara jenis kelamin dan tempat tinggal?.

#### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penerimaan diri usia lanjut ditinjau dari jenis kelamin dan tempat tinggal. Sedangkan tujuan khusus dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan hal-hal sebagai berikut.

1. Gambaran penerimaan diri usia lanjut ditinjau dari jenis kelamin, yaitu laki-laki dan perempuan.
2. Gambaran penerimaan diri usia lanjut ditinjau dari tempat tinggal, yaitu usia lanjut yang tinggal di Panti Sosial Tresna Werdha Kasih Sayang Ibu dan usia lanjut yang tinggal dengan keluarga di rumah.
3. Gambaran penerimaan diri usia lanjut ditinjau dari perbedaan antara jenis kelamin dan tempat tinggal.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini dapat dikemukakan secara teoretis dan praktis sebagai berikut.

##### **1. Manfaat Teoretis**

- a. Sebagai sumbangan pemikiran dalam khasanah keilmuan mengenai perbedaan penerimaan diri usia lanjut ditinjau dari jenis kelamin dan tempat tinggal, serta implikasinya terhadap pelayanan bimbingan dan konseling.

- b. Hasil penelitian ini diharapkan memperkaya teori dan dapat dijadikan dasar dan bahan acuan untuk penelitian lanjutan mengenai penerimaan diri usia lanjut.

## **2. Manfaat Praktis**

- a. Keluarga usia lanjut, sebagai gambaran bagi keluarga usia lanjut mengenai hal yang mempengaruhi penerimaan diri usia lanjut beserta penanggulangan dari setiap masalah yang timbul untuk mencapai penerimaan diri yang baik dan positif.
- b. Konselor, sebagai bahan masukan dalam pelaksanaan pelayanan secara efektif dan efisien terhadap usia lanjut.
- c. Pihak Panti Sosial Tresna Werdha, perangkat nagari, sebagai bahan masukan dalam pelaksanaan pelayanan secara efektif dan efisien terhadap usia lanjut.
- d. Jurusan BK FIP UNP, sebagai masukan pengetahuan dalam rangka mempersiapkan konselor yang memiliki kompetensi dalam bertugas di berbagai tempat yang berhubungan dengan usia lanjut.
- e. Peneliti selanjutnya, dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai dasar penelitian lanjutan.